



PERAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN MULTIKULTURAL DI MASJID AGUNG ASY-SYUHADA DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT PESISIR MADURA

Ardi Ahyu Anas¹ & Kuntum Chairum Ummah²

^{1,2}Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura

Email: 230521100176@student.trunojoyo.ac.id

Abstract

The coastal community of Madura is known for its strong religious character as well as openness to social and cultural diversity. This study aims to understand the role of multicultural religious education at the Great Mosque of Asy-Syuhada in strengthening religious moderation among coastal communities in Madura. Through inclusive religious education, the mosque serves as a social learning space that instills values of tolerance, mutual respect, and togetherness within a plural society. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis is conducted using Talcott Parsons' Structural Functional Theory, which emphasizes the importance of social balance through four main systemic functions (AGIL): Adaptation, goal attainment, integration, and Latency (pattern maintenance). The results show that religious activities at the Great Mosque of Asy-Syuhada such as recitations, study groups, and congregational guidance function not only as spiritual development programs but also as media for strengthening multicultural values and religious moderation. These activities foster tolerant attitudes, social solidarity, and harmonious relationships among congregants. Multicultural religious education plays an essential role in maintaining social equilibrium and reinforcing the spirit of religious moderation within the dynamic and heterogeneous coastal society of Madura.

Keywords: Religious Education, Multiculturalism, Religious Moderation, Great Mosque of Asy-Syuhada, Structural Functionalism.

Abstrak

Masyarakat pesisir Madura dikenal memiliki karakter religius yang kuat sekaligus keterbukaan terhadap keragaman sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pendidikan keagamaan multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada dalam memperkuat moderasi beragama masyarakat pesisir Madura. Melalui pendidikan keagamaan yang inklusif, masjid ini menjadi ruang pembelajaran sosial yang menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-struktural, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons, yang menekankan pentingnya keseimbangan sosial melalui empat fungsi utama sistem sosial (AGIL): adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Masjid Agung Asy-Syuhada, seperti pengajian, majelis taklim, dan pembinaan jamaah, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai media penguatan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama. Melalui kegiatan tersebut, terbangun sikap toleran, solidaritas sosial, dan hubungan harmonis antarjamaah.

Pendidikan keagamaan multikultural berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat semangat moderasi beragama di lingkungan masyarakat pesisir Madura yang dinamis dan heterogen.

Kata Kunci: Pendidikan Keagamaan, Multikultural, Moderasi Beragama, Masjid Agung Asy-Syuhada, Fungsional Struktural.

Pendahuluan

Masyarakat pesisir Madura dikenal sebagai komunitas religius yang memegang teguh nilai-nilai keislaman, namun juga terbuka terhadap pengaruh luar yang datang melalui aktivitas perdagangan dan mobilitas sosial (Ningsih, 2020). Interaksi yang intens antara berbagai kelompok sosial menjadikan wilayah pesisir Madura sebagai ruang sosial yang dinamis, di mana nilai-nilai keagamaan, budaya, dan sosial saling bertemu dan berinteraksi. Pendidikan keagamaan memiliki peran penting tidak hanya sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang moderat dan toleran (Hafizd, 2023).

Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan menjadi salah satu pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan di kawasan pesisir Madura. Masjid ini menjadi tempat bagi masyarakat dari berbagai latar belakang untuk belajar, beribadah, dan berdialog dalam semangat kebersamaan. Melalui kegiatan seperti pengajian rutin, majelis taklim, serta pembinaan jamaah, masjid ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang menekankan pentingnya saling menghargai perbedaan, menghormati keberagaman, dan memperkuat solidaritas sosial.

Pendidikan keagamaan multikultural merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga nilai kemanusiaan dan kebersamaan (Ahyani, 2024). Pendekatan ini menempatkan agama sebagai sumber etika sosial yang mendorong perdamaian dan keterbukaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama adalah keseimbangan antara keyakinan dan keterbukaan terhadap keragaman, sehingga ajaran agama dapat hadir secara inklusif dalam kehidupan sosial. Pendidikan keagamaan multikultural menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara nyata di masyarakat pesisir yang memiliki interaksi sosial tinggi (Muchtar et al., 2022).

Teori fungsional struktural Talcott Parsons digunakan untuk memahami bagaimana lembaga sosial berperan menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat. Menurut Parsons, masyarakat adalah sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan memiliki fungsi tertentu untuk mencapai stabilitas sosial (Ritzer, 2012). Parsons merumuskan

empat fungsi penting dalam sistem sosial yang dikenal dengan skema AGIL, yaitu *Adaptation (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Integration (I)*, dan *Latency (L)*.

Adaptation berarti kemampuan masyarakat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan perubahan yang terjadi. *Goal Attainment* adalah upaya mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. *Integration* berkaitan dengan kemampuan menjaga keharmonisan dan keterpaduan antaranggota masyarakat. *Latency* mengacu pada pelestarian nilai dan norma sosial agar tetap menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Empat fungsi tersebut tampak dalam aktivitas keagamaan di Masjid Agung Asy-Syuhada. *Adaptation* terlihat dari cara masyarakat pesisir menyesuaikan kegiatan keagamaan dengan perubahan sosial yang terjadi. *Goal Attainment* tampak melalui upaya mencapai tujuan pembinaan masyarakat yang religius dan toleran. *Integration* tercermin dari terjalannya solidaritas dan kerja sama antarjamaah. *Latency* diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan yang menjaga harmoni sosial.

Pendidikan keagamaan multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan integrasi masyarakat pesisir Madura di tengah arus modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai religius dan budayanya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana lembaga keagamaan berperan dalam memperkuat moderasi beragama serta menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman sosial dan keagamaan masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk menyingkap makna di balik praktik pendidikan keagamaan multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk sikap moderasi beragama masyarakat pesisir Madura. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya memahami pengalaman subjektif para jamaah dan pengurus masjid sebagaimana mereka alami secara langsung tanpa terikat oleh asumsi teoretis yang kaku (Moleong, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan, salah satu masjid terbesar di wilayah pesisir Madura yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Lokasi

ini dipilih secara purposive karena memiliki karakter inklusif dan aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, dan pembinaan jamaah yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai latar sosial dan budaya. Hal ini menjadikan masjid tersebut sebagai ruang yang representatif dalam memahami praktik pendidikan keagamaan multikultural di tingkat masyarakat pesisir. Informan penelitian terdiri dari pengurus masjid, ustaz, jamaah aktif, dan tokoh masyarakat sekitar yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, mempertimbangkan pengalaman, posisi sosial, dan pengetahuan mereka yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi nonpartisipatif, wawancara semi-struktural, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipatif dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas keagamaan di lingkungan masjid tanpa melibatkan diri dalam kegiatan tersebut, sehingga peneliti dapat mencatat bentuk interaksi sosial dan praktik moderasi beragama yang muncul. Wawancara semi-struktural digunakan untuk menggali pengalaman serta pandangan informan mengenai penerapan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder dari arsip kegiatan, catatan administrasi, serta dokumentasi foto masjid dan kegiatan keagamaannya. Keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi serta validitas data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif (Huberman, 1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan secara autentik peran pendidikan keagamaan multikultural dalam penguatan moderasi beragama masyarakat pesisir Madura.

HASIL PENELITIAN

Bentuk dan Implementasi Pendidikan Keagamaan di Masjid Agung Asy Syuhada

Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan berlangsung secara terencana dan berkesinambungan. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Kegiatan keagamaan di masjid ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu

kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin meliputi pengajian kitab, kuliah subuh, dan kajian tafsir, sedangkan kegiatan insidental berupa pelatihan moderasi beragama, seminar keislaman, serta kedatangan penceramah dari luar daerah. Pola pelaksanaan kegiatan ini memperlihatkan bahwa masjid berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berupaya membina masyarakat agar beragama secara moderat, terbuka, dan berakhhlak mulia.

Gambar 1. Kegiatan Pengajian di Masjid Agung Asy-Syuhada



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Pada gambar di atas terlihat suasana pengajian rutin yang diikuti oleh jamaah di dalam Masjid Agung Asy-Syuhada. Para jamaah tampak mendengarkan ceramah dan penjelasan kitab dari seorang ustadz yang menjadi pemateri. Kajian seperti ini dilakukan setiap minggu dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak takmir. Materi kajian meliputi penafsiran Al-Qur'an, hadis, serta ajaran-ajaran moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, jamaah tidak hanya memperoleh ilmu keagamaan, tetapi juga pembelajaran tentang bagaimana mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan keagamaan di Masjid Agung juga menjadi wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan antarjamaah. Setelah kegiatan selesai, jamaah biasanya berkumpul dan berbincang santai membahas isi kajian, kondisi masyarakat, hingga kegiatan keagamaan berikutnya. Proses ini memperlihatkan adanya pola komunikasi yang terbuka dan inklusif di antara jamaah, di mana tidak ada batasan usia, status sosial, ataupun latar belakang pendidikan. Semua jamaah memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan,

“Kalau kegiatan keagamaan kan di sini tuh ada yang terjadwal dan yang nggak terjadwal. Kalau kegiatan rutinnya di Masjid Agung sendiri ada kajian-kajian kitab seperti kajian tafsir, *Riyadhus Sholihin*, dan kuliah subuh. Selain itu, kita juga kadang mendatangkan penda’i nasional maupun internasional, misalnya kemarin dari Lebanon.” (Pak Badrul Tamam, 24 September 2025)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk pendidikan keagamaan di Masjid Agung Asy-Syuhada dilakukan dengan pendekatan yang dinamis. Pengurus tidak hanya mengandalkan kegiatan internal, tetapi juga membuka ruang bagi kehadiran pendakwah dari luar sebagai sarana pertukaran pengetahuan. Kehadiran tokoh agama dari luar daerah menjadi cara untuk memperluas wawasan keagamaan masyarakat dan mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan dalam Islam.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan keagamaan di masjid ini juga melibatkan berbagai unsur, seperti takmir, guru madrasah, serta jamaah dari lingkungan sekitar. Sinergi antara pengurus dan masyarakat inilah yang menjadikan kegiatan pendidikan berjalan dengan baik. Kegiatan pengajian, misalnya, sering disertai dengan tanya jawab langsung antara jamaah dan penceramah. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan di masjid bukan hanya bersifat satu arah, tetapi interaktif, partisipatif, dan berbasis pada pengalaman keagamaan masyarakat.

Gambar 2. Kegiatan Keagamaan Remaja Masjid Asy-Syuhada



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Selain kegiatan untuk jamaah umum, pendidikan keagamaan juga diterapkan melalui aktivitas *Remaja Masjid* (Remas) Asy-Syuhada. Kelompok ini berperan penting dalam

mengembangkan kegiatan dakwah dan sosial di kalangan generasi muda. Pada gambar di atas terlihat para anggota Remas sedang mengikuti kegiatan keagamaan yang dikemas secara menarik dan edukatif. Mereka tidak hanya diajarkan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga dilatih untuk berorganisasi, mengelola kegiatan sosial, dan membangun semangat kebersamaan.

Ketua Remaja Masjid Asy-Syuhada menjelaskan bahwa:

“Fokus kegiatannya di antaranya ada *Khotmil Qur'an* yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap Jumat Legi, ada kegiatan sosial seperti pembagian beras untuk fakir miskin, juga ada kaderisasi dan kajian bersama jamaah setiap malam Sabtu. Kita juga punya kegiatan online dan offline, bahkan kadang studi banding ke masjid lain untuk belajar program keagamaan.”
(Mas Fauzi, 24 September 2025)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan remaja masjid tidak hanya terfokus pada aspek ibadah, tetapi juga pengembangan diri dan kegiatan sosial. Program *Khotmil Qur'an* mengajarkan ketekunan spiritual, sementara kegiatan sosial seperti pembagian beras kepada fakir miskin menanamkan nilai empati dan kepedulian. Kegiatan studi banding juga menjadi bentuk pembelajaran lintas komunitas untuk memperluas wawasan dan memperkuat kerja sama antarremaja masjid di daerah lain.

Selain itu, Remaja Masjid juga menjalankan kegiatan kaderisasi untuk mencetak generasi penerus yang berakhhlak dan berjiwa pemimpin. Kegiatan pelatihan dan silaturahmi antaranggota dilakukan secara rutin agar terbentuk rasa tanggung jawab dan solidaritas. Dalam konteks pendidikan multikultural, kegiatan ini merupakan bentuk nyata pendidikan keagamaan yang mendorong toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Nilai-nilai Multikultural dalam Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Masjid Agung Asy-Syuhada tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keislaman, tetapi juga mengandung nilai-nilai multikultural yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaannya. Masjid ini menjadi wadah bagi masyarakat dari beragam latar belakang untuk berinteraksi dan belajar bersama dalam suasana yang harmonis. Konsep multikultural di sini diwujudkan melalui keterbukaan, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di tengah masyarakat Pamekasan.

Gambar 3. Kegiatan Keagamaan Remaja Masjid Asy-Syuhada



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Foto di atas menampilkan kegiatan *Remaja Masjid* (Remas) Asy-Syuhada bersama para pembina dan pengurus takmir masjid. Kegiatan ini mencerminkan nilai kebersamaan dan partisipasi lintas gender, di mana laki-laki dan perempuan terlibat aktif dalam perencanaan serta pelaksanaan program keagamaan. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di Masjid Agung Asy-Syuhada tidak menutup ruang bagi partisipasi perempuan, tetapi justru memberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial dan spiritual. Ketua Remaja Masjid menjelaskan bahwa kegiatan Remas tidak hanya terfokus pada ibadah, tetapi juga diarahkan pada kegiatan sosial, kaderisasi, dan pembinaan moral.

“Fokus kegiatannya di antaranya ada *Khotmil Qur'an* yang dilaksanakan satu bulan sekali setiap Jumat Legi, ada kegiatan sosial seperti pembagian beras untuk fakir miskin, juga ada kaderisasi dan kajian bersama jamaah setiap malam Sabtu. Kita juga punya kegiatan online dan offline, bahkan kadang studi banding ke masjid lain untuk belajar program keagamaan.”
(Mas Fauzi, 24 September 2025)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan remaja masjid mengandung nilai-nilai multikultural, terutama dalam hal kerja sama dan solidaritas sosial. Kegiatan sosial yang dilakukan tidak membedakan latar belakang jamaah, melainkan menumbuhkan rasa saling peduli dan tanggung jawab antaranggota masyarakat. Sikap keterbukaan terhadap pembelajaran lintas masjid juga mencerminkan nilai toleransi dan keinginan untuk memperluas wawasan keagamaan secara inklusif.

Gambar 4. Kegiatan Keagamaan Anak-anak di Lingkungan Masjid Agung Asy-Syuhada



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Selain kegiatan remaja, nilai-nilai multikultural juga tampak dalam kegiatan pendidikan anak-anak di lingkungan Masjid Agung Asy-Syuhada. Pada foto di atas terlihat anak-anak yang mengikuti kegiatan keagamaan di bawah binaan lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah yayasan masjid. Anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dididik dengan nilai-nilai keagamaan dan moral secara terbuka. Pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap saling menghormati, dan kerja sama. Hal ini juga dijelaskan oleh pengurus masjid:

“Di sini lembaganya dari PAUD, RA, SDI, dan Madrasah Diniyah. Kadang juga gurunya dibekali terkait moderasi beragama, diadakan pelatihan dari pihak yayasan, dan pesertanya dari guru-guru atau siswa.” (Pak Badrud Tamam, 24 September 2025)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pendidikan keagamaan di Masjid Agung Asy Syuhada dilakukan dengan pendekatan moderasi beragama. Guru-guru dan peserta didik diberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dengan toleransi sosial. Dengan cara ini, masjid berperan penting dalam menanamkan nilai multikultural sejak usia dini melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Nilai-nilai multikultural yang berkembang di Masjid Agung Asy-Syuhada meliputi toleransi, kerja sama, kesetaraan, dan keterbukaan. Kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai kalangan usia menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di masjid ini berfungsi sebagai sarana integrasi sosial. Jamaah diajarkan untuk saling menghormati perbedaan pandangan dan latar belakang, sekaligus menanamkan semangat persaudaraan sesama umat Islam.

Kehidupan keagamaan di masjid ini juga memperlihatkan bahwa nilai multikultural tidak hanya bersumber dari ajaran Islam, tetapi juga menjadi hasil dari interaksi sosial masyarakat Madura yang menjunjung tinggi nilai *sabbâr*, *bhâghus*, dan *sopan santun*. Nilai-nilai tersebut memperkuat keharmonisan antarjamaah serta menjadi pondasi bagi terwujudnya kehidupan religius yang damai dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan keagamaan di Masjid Agung Asy-Syuahada bukan hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang menghargai keberagaman dalam bingkai nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Dampak Pendidikan Keagamaan Multikultural bagi Jamaah di Masjid Agung Asy-Syuahada

Pendidikan keagamaan multikultural yang dilaksanakan di Masjid Agung Asy-Syuahada Pamekasan memberikan dampak positif terhadap pola pikir, perilaku, dan hubungan sosial antarjamaah. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, kajian tafsir, khotmil Qur'an, dan kegiatan sosial yang melibatkan remaja maupun anak-anak, jamaah masjid tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai sosial yang menumbuhkan sikap saling menghargai. Masjid ini menjadi ruang pembelajaran terbuka di mana semua kalangan dapat berpartisipasi tanpa memandang usia, gender, maupun latar belakang sosial.

Kegiatan keagamaan yang diinisiasi oleh takmir dan remaja masjid secara tidak langsung menanamkan kesadaran akan pentingnya moderasi dan keterbukaan. Proses pendidikan keagamaan di sini mengajarkan bahwa perbedaan bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan dapat dijadikan sarana untuk saling belajar dan memperkuat solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang mengajarkan kasih sayang dan toleransi kepada sesama manusia. Salah satu informan menjelaskan:

“Kalau menumbuhkan sikap saling menghormati, itu kita kembali kepada individu masing-masing. Kalau bekal kita terhadap ilmu agama atau akhlak sudah kuat, kita bisa saling menghormati terhadap orang lain. Apalagi kalau belajar dari guru atau teman, sikap-sikap seperti itu bisa terbentuk.” (Badrud Tamam, 24 September 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di masjid tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga berperan dalam pembentukan akhlak dan kesadaran sosial. Sikap saling menghormati dan tenggang rasa yang tumbuh di kalangan jamaah merupakan hasil dari proses pembelajaran dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan keagamaan. Jamaah

tidak hanya belajar memahami teks-teks agama, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sosial yang beragam.

Selain itu, kegiatan keagamaan di Masjid Agung Asy-Syuhada juga mendorong munculnya rasa kebersamaan antarjamaah. Para pengurus, jamaah, dan remaja masjid sering bekerja sama dalam menyelenggarakan acara besar seperti peringatan hari-hari besar Islam, bakti sosial, hingga kegiatan dakwah lintas komunitas. Interaksi yang terbangun dalam kegiatan tersebut menumbuhkan rasa saling percaya dan mempererat hubungan sosial antarindividu.

Disisi lain, nilai multikultural juga tampak dalam cara pengurus masjid menghadapi perbedaan pandangan keagamaan. Seperti yang dijelaskan oleh pengurus, setiap penceramah atau kegiatan keagamaan yang akan diselenggarakan dikaji terlebih dahulu agar tidak menimbulkan konflik atau gesekan sosial.

“Setiap pemateri yang ingin datang ke sini dikaji dulu sama Kya’i dan pengurus. Apa isi kajianya, mengandung konflik atau tidak. Kalau kira-kira menimbulkan konflik, kami tidak ambil risiko, tidak kami terima.” (Pak Badrud Tamam, 24 September 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran dan kehati-hatian dalam menjaga harmoni sosial. Pengurus masjid menempatkan moderasi dan toleransi sebagai prinsip utama agar kegiatan keagamaan tetap berjalan kondusif. Pendekatan seperti ini mencerminkan upaya untuk mencegah radikalisme dan menanamkan nilai keagamaan yang damai dan berimbang di tengah masyarakat Madura yang religius.

Secara keseluruhan, pendidikan keagamaan multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada membawa dampak nyata bagi jamaah, yaitu tumbuhnya sikap toleran, gotong royong, dan kesadaran sosial yang tinggi. Masjid tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga ruang sosial tempat jamaah belajar hidup berdampingan secara harmonis dalam perbedaan. Melalui kegiatan keagamaan yang inklusif dan nilai-nilai moderasi yang ditanamkan, masyarakat di sekitar masjid semakin memahami bahwa keberagaman merupakan kekuatan dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan beragama di Pamekasan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Keagamaan Multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada

Pelaksanaan pendidikan keagamaan multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan tidak terlepas dari sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-

faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung yang memperlancar jalannya kegiatan dan faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi pengurus maupun jamaah dalam mempertahankan nilai-nilai multikultural di lingkungan masjid.

• Faktor Pendukung

Faktor utama yang mendukung keberlangsungan pendidikan keagamaan multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada adalah peran aktif pengurus dan takmir masjid dalam mengelola serta mengawasi setiap kegiatan keagamaan. Pengurus memiliki komitmen tinggi untuk menjaga suasana masjid yang kondusif, harmonis, dan terbuka bagi seluruh jamaah. Mereka juga selalu memastikan agar seluruh kegiatan yang dilaksanakan selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama dan tidak menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

Selain itu, dukungan lembaga pendidikan di bawah naungan masjid seperti PAUD, RA, SDI, dan Madrasah Diniyah turut memperkuat penerapan nilai-nilai multikultural. Melalui lembaga-lembaga tersebut, nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, sehingga semangat keberagaman tumbuh dari usia muda.

Faktor lain yang mendukung adalah tingginya partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Kegiatan seperti *khotmil Qur'an*, pengajian, dan bakti sosial menjadi sarana interaksi yang mempererat solidaritas antarwarga.

Sebagaimana disampaikan oleh Ketua Remaja Masjid

"kegiatan sosial seperti pembagian beras untuk masyarakat sekitar dan kajian bersama menjadi wadah kebersamaan yang melibatkan berbagai kalangan, baik remaja, orang tua, maupun anak-anak." Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan di Masjid Agung Asy-Syuhada tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antarjamaah." (Mas Fauzi, 24 September 2025)

• Faktor Penghambat

Meskipun pelaksanaan pendidikan keagamaan multikultural berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi di lapangan. Salah satu kendala yang muncul adalah belum meratanya pelatihan bagi tenaga pengajar dan pembimbing mengenai konsep pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Hal ini menyebabkan proses penerapan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keagamaan belum sepenuhnya optimal.

Selain itu, perbedaan pandangan dan tingkat partisipasi jamaah juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian jamaah masih memiliki pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif,

sehingga sulit menerima perbedaan dalam pandangan keagamaan. Kondisi ini menuntut peran aktif pengurus untuk melakukan pembinaan secara bertahap dan penuh kehati-hatian agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Faktor penghambat lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu dan manajemen kegiatan. Tidak semua jamaah dapat hadir secara rutin karena kegiatan keagamaan sering kali dilakukan secara mendadak dan tidak memiliki jadwal tetap.

Seperti disampaikan oleh salah satu informan:

“Kalau kendala, mungkin kita ada lebih kepada audien, kadang kalau kajian dari luar misalnya kayak mendatangkan ee.. da’i Internasional misalnya itu kan dadakan biasanya ibu, ketika waktu dadakan-dadakan itu untuk mengumpulkan jemaah itu kita tersulitkan makanya, kadang kita itu tidak mempunyai waktu khusus misalnya ditaruh di waktu subuh kalau di subuh kan jamaah banyak nah disela ee..itu kita bisa berkomunikasi di waktu subuh itu. Kalau di luar waktu sholat jamaah, kayaknya kesulitan itu orang mengumpulkan jamaahnya.” (Pak Badrut Tamam, 24 September 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat mendadak atau tidak terjadwal sering kali menjadi kendala dalam mengoptimalkan partisipasi jamaah. Oleh karena itu, pengurus biasanya memanfaatkan waktu-waktu strategis seperti setelah salat subuh untuk menyampaikan informasi dan mengadakan kegiatan pembinaan keagamaan.

Perspektif Teori Fungsional Struktural dalam Memandang Implementasi Pendidikan Keagamaan Multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada

Implementasi pendidikan keagamaan multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan dapat dipahami melalui perspektif teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dalam pandangan Parsons, masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan serta keteraturan sosial. Setiap lembaga sosial, termasuk lembaga keagamaan seperti masjid, berperan penting dalam menjalankan fungsi sosial agar sistem masyarakat tetap stabil dan harmonis.

Masjid Agung Asy-Syuhada sebagai lembaga keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memelihara nilai, norma, dan solidaritas di tengah masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, khotmil Qur'an, majelis taklim, dan pembinaan remaja masjid, lembaga ini menjadi wadah pembentukan karakter dan sarana

pembelajaran sosial. Proses ini dapat dianalisis dengan menggunakan model AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) yang dikembangkan oleh Parsons untuk menjelaskan bagaimana sistem sosial bekerja secara seimbang.

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Fungsi adaptasi tercermin dalam kemampuan Masjid Agung Asy-Syuhada menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan jamaah. Pengurus masjid beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam melalui penyusunan program keagamaan yang inklusif, pemanfaatan media sosial untuk publikasi kegiatan, serta kerja sama dengan berbagai pihak seperti lembaga pendidikan dan instansi pemerintah. Kemampuan beradaptasi ini menjadikan masjid tetap relevan di tengah masyarakat yang dinamis tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar kegiatan.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Fungsi ini terlihat dari upaya pengurus masjid dalam merumuskan dan mencapai tujuan bersama, yaitu membentuk jamaah yang religius, toleran, dan berakhhlak mulia. Setiap kegiatan keagamaan dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut melalui peningkatan pengetahuan agama, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial yang memperkuat solidaritas dan kepedulian antarjamaah. Upaya tersebut menunjukkan adanya arah yang jelas antara tujuan spiritual dan sosial dalam pengelolaan kegiatan keagamaan di masjid.

3. *Integration* (Integrasi)

Fungsi integrasi tampak dari kemampuan Masjid Agung Asy-Syuhada dalam menyatukan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda. Kegiatan bersama seperti gotong royong, pengajian umum, dan aksi sosial menjadi wadah pembentukan rasa persaudaraan dan saling percaya antarjamaah. Norma dan nilai keagamaan berperan penting dalam menjaga keteraturan sosial serta mencegah terjadinya konflik. Keberhasilan dalam menjaga integrasi sosial ini memperlihatkan bahwa masjid berfungsi sebagai perekat yang memperkuat keharmonisan masyarakat.

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola atau Laten)

Fungsi laten dijalankan melalui kegiatan yang menjaga dan mewariskan nilai-nilai keagamaan serta budaya lokal kepada generasi muda. Program pendidikan diniyah,

pembinaan remaja masjid, dan dakwah rutin menjadi sarana untuk menanamkan nilai moral, disiplin, dan semangat kebersamaan. Kegiatan tersebut memastikan bahwa nilai keislaman dan budaya lokal tetap hidup di tengah masyarakat meskipun berada dalam arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Keempat fungsi dalam kerangka AGIL menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pendidikan keagamaan di Masjid Agung Asy-Syuhada saling berkaitan dan membentuk satu sistem sosial yang utuh. Ketika setiap fungsi berjalan dengan baik, keseimbangan sosial di lingkungan jamaah dapat terjaga. Sebaliknya, jika salah satu fungsi tidak berfungsi secara optimal, maka sistem sosial dalam kehidupan keagamaan berpotensi mengalami gangguan.

Melalui perspektif teori fungsional struktural, pendidikan keagamaan multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai moral dan budaya lokal. Masjid berfungsi sebagai lembaga sosial yang menumbuhkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat Madura yang religius dan terbuka terhadap perubahan zaman.

Kesimpulan

Pendidikan keagamaan multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama masyarakat pesisir Madura. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, pembinaan remaja masjid, dan kegiatan sosial keagamaan, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, nilai kebersamaan, dan sikap toleran di tengah keberagaman sosial. Nilai-nilai multikultural seperti saling menghargai, keterbukaan, dan gotong royong tumbuh dalam aktivitas keagamaan yang inklusif. Berdasarkan teori fungsional struktural Talcott Parsons, pendidikan keagamaan di masjid ini berfungsi menjaga keseimbangan sosial melalui kemampuan beradaptasi dengan perubahan, pencapaian tujuan pembinaan, terciptanya integrasi antarjamaah, serta pelestarian nilai-nilai keagamaan. Kehadiran pendidikan keagamaan multikultural di Masjid Agung Asy-Syuhada menjadi pilar penting dalam menumbuhkan kesadaran moderasi beragama, memperkuat kohesi sosial, dan menjaga harmoni masyarakat pesisir Madura yang religius dan dinamis.

Daftar Pustaka

- Ahyani, E. (2024). Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Kesadaran Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *jurnal 12 Waiheru*, 10(1), 85–88.
- Hafizd, J. Z. (2023). Strengthening Religious Moderation Through Education Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan. *Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(2), 174–183.
- Muchtar, C., Dwi Noviani, Mardeli, Mutiara, & Manna Dey. (2022). Religious Moderation in the Framework of Life. In *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* (Vol. 4, Nomor 2, hal. 137–138). <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i2.142>
- Ningsih. (2020). The Islamic Character Values of Kupatan Tradition in Bangkalan, Madura, East Java. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(2), 168–169.
- Huberman, M. d. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications: housand Oaks.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group.